

Stratifikasi Sosial dan Ketergantungan Hubungan Pemilik Lahan dan Buruh Tani Kasus Desa Purwoasri

Adinda Cindy Nesya Putri Aulia¹

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya,
Kota Surabaya, Indonesia¹

*Email Korespodensi: adindacindy19@gmail.com

Diterima: 23-09-2026 | Disetujui: 27-09-2026 | Diterbitkan: 29-09-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the dependency relationship between landowners and farm laborers in Purwoasri Village. The focus of this study is how the social structure is based on land ownership, and how the dynamics occur with the economic and social dependency between two parties who have different social statuses. This study uses a qualitative approach through observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that landowners are always in a higher social position than farm laborers, because landowners have access to greater resources. Meanwhile, farm laborers depend on landowners to work and earn income to meet their living needs. This dependency can create a Patron-client relationship where landowners provide temporary work while farmers channel their labor. However, this relationship is increasingly difficult to change due to limited access for farm laborers to capital and opportunities to improve welfare. This study also suggests improvements from the government and society in order to reduce social inequality, such as through economic empowerment programs for workers and providing fair agrarian policies.

Keywords: *Social Stratification ; Dependence ; Patron-client*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis adanya ketergantungan hubungan diantara buruh tani serta pemilik lahan di salah satu pedesaan yaitu di Desa Purwoasri. Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana struktur sosial tersebut karena didasari oleh kepemilikan lahan, serta bagaimana dinamika yang terjadi dengan adanya ketergantungan ekonomi dan sosial antara dua pihak yang memiliki perbedaan status sosial. Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian digali dengan melalui beberapa tahapan yaitu observasi serta wawancara secara mendalam. Dalam penelitian ini menyatakan hasil bahwa pemilik lahan selalu dipandang memiliki sebuah kedudukan sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan buruh tani, karena pemilik lahan mempunyai akses terhadap sumber daya yang lebih besar. Sedangkan buruh tani bergantung pada pemilik lahan karena membutuhkan sebuah pekerjaan agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya ketergantungan ini dapat menciptakan hubungan yang bersifat Patron-klien yang mana pemilik lahan menyediakan pekerjaan sementara butuh tani menyalurkan tenaga kerjanya. Namun adanya hubungan ini semakin sulit diubah karena adanya keterbatasan akses buruh tani terhadap modal serta peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada penelitian ini juga disarankan adanya perbaikan dari pemerintah dan masyarakat guna untuk mengurangi adanya kesenjangan sosial, seperti melalui program pemberdayaan ekonomi bagi buruh serta memberikan kebijakan agraria yang adil.

Katakunci: Stratifikasi Sosial ; Ketergantungan ; Patron-klien

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial yaitu sebuah fenomena yang terjadi hampir pada keseluruhan masyarakat di dunia, khususnya di pedesaan yang cenderung dianggap lebih sederhana atau dapat juga dikatakan tertinggal. Desa Purwoasri yaitu sebuah desa agraris yang terletak di Jawa Timur. Desa Purwoasri memiliki banyak penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani di sektor pertanian. Dengan adanya hal tersebut, kepemilikan lahan menjadi penentu utama pada status sosial masyarakat. Seseorang yang dipandang sebagai pemilik lahan cenderung berada pada status yang kedudukannya yang lebih terhormat apabila dibandingkan dengan seseorang yang hanya sekedar bekerja sebagai buruh tani yang tidak memiliki lahan. Relasi antara pemilik lahan dengan buruh tani ini juga melibatkan beberapa aspek, yaitu dalam aspek ekonomi, sosial, budaya bahkan juga politik.

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Purwoasri memiliki sifat ketergantungan yang melekat pada buruh tani terhadap pemilik lahan yang sering kali hal tersebut dapat menciptakan pola hubungan yang tidak simetris. Buruh tani bergantung pada pemilik lahan agar mendapatkan pekerjaan. Sedangkan pemilik lahan juga membutuhkan tenaga dari buruh petani untuk menggarap serta mengelola lahan yang dipunya. Pada ketergantungan ini dapat tercipta interaksi yang kompleks, yang mana buruh tani harus dapat menerima kondisi kerja serta upah atau imbalan yang telah ditentukan oleh pemilik lahan. Sedangkan di sisi lain pemilik lahan juga mempunyai sebuah kewajiban moral untuk menyejahterakan para pekerja atau buruh tani yang telah mengelola lahannya. Namun dalam kenyataannya, hal tersebut tidak selalu dapat terpenuhi.

Adanya sebuah fenomena stratifikasi sosial yang ada di Desa Purwoasri ini dapat mencerminkan kondisi umum pada banyak wilayah di pedesaan. Adanya perbedaan akses terhadap sumber daya, terkhusus tanah menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh pada pembagian strata atau kelas sosial. Masyarakat agraris menganggap bahwa tanah adalah aset yang berharga. Dengan adanya tanah, maka akan diberikan juga sebuah kekuasaan. Sedangkan apabila tidak ada tanah, sering kali dikaitkan dengan adanya ketergantungan dan kerentanan pada ekonomi. Oleh karena itu, dipahaminya relasi atau hubungan yang terjadi diantara kedua belah pihak dapat memberikan sebuah gambaran yang luas terkait dinamika sosial yang ada di pedesaan.

Hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tani tidak hanya dipengaruhi dari faktor ekonomi saja. Adanya budaya patron-klien yang telah mengakar di kehidupan masyarakat pedesaan juga memberi peran dalam pembentukan pola hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tani. Pada budaya ini, pemilik lahan dianggap sebagai patron yang memiliki tanggungjawab untuk melindungi serta memberikan sebuah bantuan untuk buruh tani yang menjadi klien mereka. Buruh tani juga diharapkan menunjukkan sebuah loyalitasnya serta ketaatan dalam bekerja kepada pemilik lahan. Adanya hubungan patron-klien dapat menciptakan sebuah pola interaksi yang lebih kompleks karena sebuah kepentingan ekonomi dan nilai sosial saling berinteraksi.

Sebuah perubahan pada aspek sosial serta ekonomi yang terjadi di Desa Purwoasri dapat memberi pengaruh pada hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tani. Adanya modernisasi pada sektor pertanian juga mengubah pola kerja dan hubungan antara keduanya. Kerentanan buruh tani terhadap ketergantungan pekerjaan musiman ini semakin diperparah oleh perkembangan mekanisasi pertanian. (Yanji et al., n.d.) menemukan bahwa penggunaan alat panen modern seperti combine harvester dan thresher secara signifikan mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual, sehingga kesempatan kerja buruh

panen tradisional khususnya buruh lanjut usia dan pencari sisa gabah menyusut drastis meskipun produktivitas dan efisiensi kerja pemilik lahan meningkat.

Adanya sebuah fenomena ketimpangan sosial yang terjadi diantara pemilik lahan dengan buruh tani masih terjadi. Buruh tani masih sering mengalami berbagai tantangan seperti upah yang rendah serta keterbatasan akses terhadap sumber daya yang produktif. Pemilik lahan memiliki kendali yang lebih besar terhadap sumber daya serta pada saat pengambilan keputusan. Adanya ketimpangan ini dikarenakan adanya struktur sosial yang tidak setara, yang mana akses terhadap sumber daya tidak di distribusikan secara merata.

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini yaitu untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentang bagaimana stratifikasi sosial membentuk dan mempengaruhi hubungan yang terjadi diantara buruh tani dengan pemilik lahan di Desa Purwoasri. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi antara kedua kelompok tersebut dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana budaya lokal, nilai-nilai sosial, dan dinamika ekonomi mempengaruhi pola hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani. Penelitian ini juga mencoba menemukan hal-hal yang membuat buruh tani bergantung pada pemilik lahan. Penelitian ini juga memberi kontribusi pemahaman yang lebih luas terkait stratifikasi sosial dan ketergantungan dalam masyarakat agraris.

Perubahan sosial dan ekonomi saat ini berlangsung begitu cepat, lalu pemahaman terkait dinamika sosial di pedesaan juga menjadi sangat penting. Temuan serupa mengenai dampak perubahan struktur agraria terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan juga dikemukakan oleh (Mawaddah et al., 2026) dalam penelitiannya di RW 10, Kelurahan Kebonagung, Kabupaten Jember. Meskipun fokusnya berbeda yakni pada dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten, yaitu bahwa warga yang kehilangan akses terhadap lahan produktif, khususnya buruh tani, mengalami penurunan pendapatan dan penurunan status sosial, sementara pihak yang memiliki modal atau lahan justru memperoleh keuntungan dari perubahan struktur agraria tersebut.

Perkembangan teknologi pada sektor pertanian menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi kerja buruh tani. Adanya teknologi modern seperti traktor ataupun alat tanam otomatis dapat meningkatkan efisiensi dalam kegiatan pertanian. Dengan penggunaan teknologi yang canggih akan mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada manusia yang dapat memperkecil peluang kerja untuk buruh tani. Pemilik lahan yang memiliki modal lebih besar dapat mengadopsi teknologi ini lebih cepat, sedangkan para buruh tani yang tidak mempunyai lahan akan semakin tersisih dari sistem agraris.

Adanya perubahan pada iklim juga menjadikan tantangan besar yang dapat mempengaruhi hubungan diantara pemilik lahan dengan buruh tani. Cuaca yang buruk dan meningkatnya frekuensi bencana alam serta adanya pergeseran pola musim tanam dapat mempengaruhi produktivitas pertanian di Desa Purwoasri. Dengan adanya sebuah ketidakpastian ini juga dapat memperburuk posisi buruh tani. Buruh tani mencari pendapatan juga hasil dari bergantung pada hasil panen. Apabila panen gagal, buruh tani menjadi kelompok yang rentan dikarenakan tidak memiliki cadangan kekayaan. Sedangkan pemilik lahan yang juga terkena dampak, masih memiliki akses yang baik terhadap sumber daya pada saat adanya krisis.

Hubungan yang terjadi diantara pemilik lahan dengan buruh tani dipengaruhi oleh dinamika dalam desa selain masalah eksternal. Pola interaksi antara keduanya sangat dipengaruhi oleh norma sosial, prinsip budaya, dan struktur kekuasaan lokal. Dalam beberapa kasus, hubungan ini dipertahankan melalui

pendekatan tradisional yang mengedepankan solidaritas dan saling membantu. Misalnya, dalam tradisi gotong royong, pemilik lahan sering kali menyediakan bantuan berupa pinjaman pangan atau uang kepada buruh tani dalam situasi sulit. Namun, pendekatan ini sering kali menjadi sarana bagi pemilik lahan untuk mempertahankan kekuasaan mereka, sehingga buruh tani tetap berada pada posisi subordinasi.

Ketergantungan oleh buruh tani terhadap pemilik lahan juga terlihat dari berbagai aspek pada kehidupan lainnya. Pada aspek politik juga pemilik lahan sering kali mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Pemilik lahan menjadi aktor penting dalam pengelolaan sumber daya desa seperti adanya irigasi atau distribusi pupuk bersubsidi. Dengan itu, buruh tani ada dalam posisi yang rentan, di mana buruh tani harus mengikuti dan sepakat pada kehendak pemilik lahan untuk mempertahankan akses mereka terhadap pekerjaan serta sumber daya lainnya. Sejalan dengan itu, penelitian (Kasim et al., n.d.) di Sulawesi Tenggara menegaskan bahwa petani tanpa lahan tidak semata-mata berada dalam posisi sebagai korban struktural, melainkan turut aktif membangun jaringan solidaritas ekonomi dan memanfaatkan kelembagaan lokal seperti koperasi desa untuk memperluas akses terhadap modal dan pasar. Selain aspek ekonomi, ketimpangan penguasaan lahan juga terkait erat dengan lemahnya perlindungan hukum, sebagaimana ditunjukkan oleh (Paminto & Lananda, 2026) bahwa meskipun kerangka hukum agraria Indonesia secara normatif memuat prinsip keadilan sosial dan pembatasan penguasaan lahan, implementasinya masih lemah sehingga konsentrasi kepemilikan lahan pada kelompok tertentu tetap berlangsung.

Hubungan yang asimetris ini masih sering menimbulkan konflik. Seringkali, buruh tani menunjukkan bentuk resistensi, baik terbuka maupun terselubung. Misalnya, mereka dapat mengatur upah, mengatur waktu kerja, atau bahkan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian untuk mengurangi ketergantungan mereka pada pemilik lahan. Bentuk resistensi ini menunjukkan bahwa buruh tani bukanlah kelompok yang pasif melainkan sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mencari peluang di tengah kesulitan.

Selain resistensi individu, buruh tani mengembangkan inisiatif kolektif untuk memperbaiki posisi mereka dalam sistem agraris. Salah satu contohnya yaitu adanya pembentukan kelompok tani atau koperasi, di mana buruh tani dapat bekerja sama untuk mendapatkan lebih banyak benih, pupuk, atau pasar. Kelompok-kelompok ini juga berfungsi sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak buruh tani, seperti perlindungan hukum dan jaminan sosial. Perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif dapat dicapai melalui upaya kolektif ini, meskipun masih banyak tantangan yang harus diatasi.

Pada dasarnya dengan adanya penelitian ini tidak hanya menggambarkan dinamika sosial saat ini, tetapi juga membuat saran yang dapat membantu menciptakan kondisi yang lebih manusiawi dan adil bagi semua pihak. Dengan memahami akar masalah dan kemungkinan solusinya, diharapkan hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani akan lebih setara, yang akan menghasilkan masyarakat pedesaan yang lebih damai dan berkelanjutan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori Patron-klien yang dicetuskan oleh ahli yaitu James C. Scott. Teori Patron-klien relevan digunakan karena dapat membantu dalam memahami hubungan yang terjadi diantara pemilik lahan dengan buruh tani yang saling memiliki rasa dependensi. James C. Scott juga menjelaskan bagaimana kelompok yang berada di lapisan bawah atau dapat dikatakan kelompok yang lebih lemah memiliki cara untuk bertahan meskipun mereka tidak memiliki kuasa. Teori ini juga relevan karena berfokus pada masyarakat agraris yakni di Desa Purwoasri serta menjelaskan bagaimana norma sosial serta ekonomi dapat mempengaruhi hubungan antara keduanya.

Posisi petani yang tidak memiliki kuasa atas lahan yang luas juga aksesnya terhadap sumber daya lahan terbatas. Hal tersebut juga dapat berdampak pada tingkat pendapatan petani. Apabila luas lahan yang dimiliki sempit maka pendapatan yang diperoleh para petani juga semakin kecil. Diperlukan adanya sebuah kebijakan untuk petani penggarap agar tidak rentan miskin dengan memanfaatkan lahan yang tersedia. Selain itu juga pola bagi hasil panen yang dapat dianggap saling memberi sebuah keuntungan diantara pemilik lahan dengan buruh tani. Hal tersebut diungkap pada penelitian yang dituliskan oleh (Faisal & Halim, 2022). Hubungan Patron Klien tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pedesaan. Adanya sebuah interaksi sosial yang terjadi diantara petani dengan seorang tengkulak juga merupakan bentuk dari adanya hubungan sosial ekonomi yang mana masing-masing pihak juga mempunyai sebuah rasa adanya sesuatu yang saling memerlukan antara satu sama lain. Tengkulak menjual hasil panen yang ditimbang dari petani, sedangkan petani juga mendapatkan uang atas hasil penjualan gabahnya, meski walaupun kadar pertukarannya tidak selalu seimbang.

Adapun penelitian lainnya yang masih memiliki keterkaitan, yaitu penelitian yang dituliskan oleh (Agustina et al., 2024) yang menyatakan bahwa ketergantungan petani padi dengan tengkulak terjadi karena disebabkan oleh adanya keterbatasan modal. Petani cenderung percaya pada tengkulak karena memudahkan akses jual beli ataupun modal yang ditawarkan tanpa bunga. Pada hubungan ini dapat menguntungkan petani dalam jangka pendek juga terdapat resiko adanya eksploitasi yang harus selalu diwaspadai. Adanya penyediaan modal alternatif serta peningkatan akses pasar atau juga membentuk sebuah kelembagaan seperti koperasi pertanian sangat disarankan karena berguna untuk hubungan berkelanjutan yang lebih adil untuk berbagai pihak. Selain itu penelitian yang dituliskan oleh (Zuraidah, 2022) juga membahas terkait kepemilikan tanah yang merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat untuk menentukan sosial ekonomi seseorang. Tinggi rendahnya status pada diri seseorang pada suatu wilayah dapat ditentukan dengan kepemilikan tanah. Selain itu tanah juga digunakan sebagai alat produksi penunjang peningkatan ekonomi pada masyarakat.

Masyarakat di pedesaan apabila sedang membuat sebuah perjanjian terkait bagi hasil panen antara pemilik lahan dengan buruh tani yang dibuat secara tertulis juga membutuhkan saksi pada masing-masing pihak yang memiliki sangkutan di hadapan kepala desa. Adanya perjanjian tertulis dibuat untuk menghindari perselisihan antara hak maupun kewajiban dari kedua pihak yang terlibat dengan jangka waktu sesuai yang telah ditentukan. Hal tersebut telah diteliti terlebih dahulu oleh (Trimerani et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif dengan menggabungkan sebuah pendekatan teori yang relevan yaitu Teori Patron Klien yang digagas oleh James C. Scott. Pendekatan mikro semacam ini juga digunakan oleh (Pratama & Pratiwi, n.d.) dalam meneliti strategi survival buruh tani lanjut usia di Desa Mancung, yang menekankan pentingnya menggali pengalaman subjektif pelaku dalam memahami mekanisme bertahan hidup di tengah keterbatasan struktural. Dalam teori ini dianggap relevan dengan penelitian dikarenakan Teori patron-klien menganalisis hubungan yang terjadi diantara pemilik lahan dan buruh tani di Desa Purwoasri, karena teori ini mengidentifikasi ketergantungan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat agraris. Dalam konteks ini, pemilik lahan atau yang dapat disebut Patron memiliki kontrol atas sumber daya utama seperti tanah dan modal, sementara buruh tani yang dapat disebut Klien bergantung pada patron untuk mendapatkan pekerjaan dan

penghidupan. James C. Scott menekankan bahwa meskipun hubungan ini bersifat timbal balik, terdapat ketimpangan kekuasaan yang membuat klien tetap bergantung pada patron. Selain itu, konsep ekonomi moral yang dikemukakan oleh James C. Scott membantu menjelaskan bagaimana buruh tani sering menerima ketidakadilan sosial demi kestabilan ekonomi dan sosial karena norma yang mengharuskan mereka memiliki komitmen pada pemilik lahan sebagai atasan mereka.

Penelitian ini dilakukan di sebuah daerah pedesaan yang ada di Jawa Timur. Desa Purwoasri terletak di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pada Desa Purwoasri memiliki luas lahan pertanian seluas 2.778 hektar. Dengan itu, sebagian besar dari penduduk yang tinggal di Desa Purwoasri memiliki mata pencaharian sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu beberapa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, baik itu sebagai buruh tani maupun yang memiliki lahan sendiri. Dipilihnya beberapa subjek penelitian yang memiliki latar belakang berbeda dikarenakan peneliti ingin mengetahui perbedaan perspektif atau pandangan masing-masing terkait interaksi pada kegiatan pertanian yang dilakukan pada setiap harinya. Dengan itu, peneliti mampu untuk mendapatkan beberapa informasi relevan dari beberapa pihak yaitu buruh tani maupun pemilik lahan yang dapat dipertimbangkan untuk menentukan hasil penelitian.

Dengan melakukan wawancara secara mendalam untuk menggali informasi terkait pola hubungan kerja antara pemilik lahan dan buruh tani. Selain itu juga menggali informasi terkait tingkat ketergantungan buruh tani terhadap pemilik lahan. Lalu juga dilakukan Observasi Partisipatif agar peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana aktivitas di lapangan yang dilakukan oleh buruh tani, hingga pada saat pembagian hasil panen untuk melihat interaksi secara langsung antara buruh tani dengan pemilik lahan. Data yang dikumpulkan pada saat melakukan sebuah interaksi yaitu wawancara, observasi lalu diseleksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Seperti mencatat pola hubungan kerja, tingkat ketergantungan buruh tani, serta perbedaan status sosial antara pemilik lahan dan buruh tani. Data yang sudah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi narasi lalu data yang telah disajikan dianalisis dengan menggunakan teori patron-klien dari James C. Scott.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang membahas tentang stratifikasi sosial dan ketergantungan hubungan yang terjadi diantara pemilik lahan dengan buruh tani di Desa Purwoasri berfokus pada dinamika sosial serta ekonomi yang terjadi pada masyarakat agraris. Desa Purwoasri mayoritas penduduknya memiliki rasa ketergantungan pada sektor pertanian. Pada penelitian ini, stratifikasi sosial dikaji sebagai sistem hierarki masyarakat yang dipengaruhi dari akses terhadap sumber daya utama yakni tanah. Hubungan yang terjadi diantara buruh tani dan seseorang pemilik lahan juga menggambarkan pola dependensi yang memiliki pengaruh satu sama lain.

Karakteristik Informan :

1. Ibu M.A (Pemilik Lahan)

Informan pertama berusia 40 tahun. Beliau yaitu salah satu penduduk yang mempunyai lahan dan beliau tinggal di Desa Purwoasri. Beliau sering kali meminta buruh tani untuk menggarap lahannya, beliau hanya memberi upah sesuai dengan jam kerja para buruh tani dan memberi fasilitas seperti makan. Beliau mengatakan bahwa jarang dirinya terjun langsung untuk menggarap lahannya sendiri.

2. Ibu D.H (Pemilik Lahan)

Informan kali ini lebih muda, Ibu D.H berusia 34 tahun. Ibu D.H memiliki lahan yang bersebelahan dengan informan pertama yaitu Ibu M.A. Ibu D.H sering bekerja sama atau bergantian dengan Ibu M.A untuk memberi fasilitas atau memberi makan kepada buruh tani yang menggarap lahannya. Ibu D.H sama sekali tidak pernah terjun dalam pengelolaan lahannya sendiri. Beliau pasrah kepada buruh tani untuk mengelola lahannya, dan beliau hanya sebatas memberi fasilitas.

3. Ibu W (Buruh Tani)

Ibu W merupakan seorang buruh tani yang berusia 48 tahun. Ibu W menggarap lahan orang ketika diminta. Ibu W sangat bergantung pada pekerjaannya sebagai buruh tani. Namun disaat tidak musim buruh tani bekerja di lahan, Ibu W menyempatkan membuka usaha dengan berjualan rujak di rumahnya. Hal tersebut dilakukan karena untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

4. Ibu M.T (Buruh Tani Sekaligus Pemilik Lahan)

Lain dengan Ibu M.T, beliau adalah seorang yang tangguh walaupun dengan usianya yang sudah 55 tahun. Ibu M.T memiliki lahan namun tidak luas dan masih di kelola oleh Ibu M.T, namun hal tersebut kurang mencukupi kebutuhannya. Maka dari itu, Ibu M.T juga berusaha keras untuk mencari tambahan pekerjaan sebagai buruh tani di lahan yang bukan miliknya sendiri, namun lahan milik orang lain untuk mencukupi kebutuhannya.

5. Bapak D.W (Buruh Tani Sekaligus Pemilik Lahan)

Bapak D.W berusia 48 tahun juga seseorang yang pekerja keras. Beliau juga mempunyai lahan yang sedang dikelola. Namun, beliau masih juga bekerja sebagai buruh tani. Beliau bekerja seperti membajak sawah, mengelola perairan hingga perawatan atau pemberian pupuk pada bibit pertanian yang telah ditanam. Bapak D.W juga menjadi buruh tani apabila diminta bekerja oleh para pemilik lahan. Bapak D.W hampir setiap harinya masih berkegiatan di lahan orang karena diminta mengelola lahan orang lain hingga waktu panen tiba. Namun penghasilan yang dihasilkan beliau atas hasil kerjanya sebagai buruh tani juga dapat menutupi kekurangan pada kebutuhannya dan keluarganya di rumah.

Stratifikasi sosial di Desa Purwoasri terlihat jelas dari pembagian kelompok masyarakat berdasarkan kepemilikan lahan. Penelitian ini dapat dilihat dibagi menjadi tiga kelompok utama:

1. Pemilik Lahan Besar

Pemilik lahan besar merupakan kelompok yang mempunyai aset tanah dalam jumlah yang luas dan dipandang sebagai kelompok elit sosial di masyarakat desa. Pemilik lahan luas juga memiliki power dalam aspek politik dan sosial. Kelompok ini juga bergantung pada buruh tani untuk menggarap lahannya dan kelompok ini akan mendapatkan keuntungan dari hasil pertanian tanpa mereka harus terlibat langsung dalam proses pengelolaan di lahan pertanian yang dimiliki.

2. Petani Kecil

Kelompok petani kecil cenderung berada di tengah-tengah stratifikasi masyarakat dikarenakan mereka hanya memiliki lahan dengan jumlah yang terbatas. Petani kecil cenderung mandiri ketika mengelola lahan, meskipun demikian, hasil panen hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.

3. Buruh Tani

Sementara itu buruh tani merupakan kelompok orang yang memiliki sedikit lahan namun tidak produktif, atau bahkan sama sekali tidak produktif. Buruh tani bergantung terhadap pekerjaan dari

para pemilik lahan. Dengan itu, buruh tani dapat memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Posisi buruh tani dalam stratifikasi sosial cenderung berada pada lapisan bawah karena buruh tani memiliki daya tawar yang rendah pada hubungan kerja.

Hubungan antara buruh tani dengan pemilik lahan merupakan sebuah hubungan yang kompleks, apalagi hal tersebut terjadi di masyarakat agraris seperti di Desa Purwoasri. Hubungan ini terjadi karena didasari adanya kebutuhan timbal balik. Yang mana buruh tani bergantung pada pemilik lahan karena pekerjaan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan buruh tani sendiri. Sedangkan pemilik lahan juga membutuhkan tenaga buruh tani untuk mengelola tanah yang dimiliki. Namun hubungan ini masih sering terjadi adanya ketidaksetaraan karena adanya perbedaan akses terhadap sumber daya yang dimiliki masing-masing pihak.

Jika dilihat dari aspek ekonomi, hubungan pemilik lahan dengan buruh tani bersifat transnasional. Pemilik lahan menyediakan lapangan pekerjaan dengan imbalan berupa upah sesuai jam kerja atau menyepakati sistem bagi hasil. Namun dalam sistem upah, buruh tani masih sering menerima upah dibawah standar kebutuhan hidup. Sedangkan ketika menyepakati bagi hasil, buruh tani cenderung mendapatkan hasil yang lebih kecil dibandingkan pemilik lahan. Adanya ketergantungan ekonomi ini membuat buruh tani berada di posisi yang rentan. Buruh tani sangat bergantung pada pemilik lahan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sementara itu, pemilik lahan lebih fleksibel dalam menentukan aturan pada pekerjaan. Selain itu, buruh tani juga sering kali tidak memiliki akses terhadap modal serta teknologi.

Adanya hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tani bersifat patron-klien. Karena pemilik lahan memiliki peran sebagai patron, yang mana ia memberikan pekerjaan, bantuan finansial kepada buruh tani yang bekerja di lahannya. Timbal baliknya, buruh tani memberikan loyalitas berupa tenaganya sebagai rasa terima kasih kepada pemilik lahan. Dengan itu, dapat menciptakan sebuah hubungan yang terlihat harmonis. Namun sebenarnya juga memperkuat rasa ketergantungan buruh tani terhadap pemilik lahan. Pemilik lahan dipandang sebagai tokoh yang dihormati di masyarakat, sedangkan buruh tani harus menerima posisi mereka yang mana sudah menjadi sistem sosial yang telah berlangsung sejak lama. Dengan adanya hal tersebut mengurangi peluang buruh tani untuk menuntut perubahan aturan dalam hubungan kerja yang sedang dijalankan.

Ketergantungan yang terjadi dalam interaksi yang terjalin antara pemilik lahan dengan buruh tani memicu berbagai dampak baik negatif maupun positif. Pada satu sisi, ketergantungan ini dapat menciptakan kestabilan kerja bagi buruh tani karena mereka mendapatkan pekerjaan untuk mengelola lahan pemilik lahan. Namun di sisi lain juga ketergantungan ini menyebabkan terhalangnya mobilitas sosial buruh tani. Buruh tani sulit untuk meningkatkan taraf hidup karena memiliki pendapatan yang rendah serta minimnya akses terhadap sumber daya lain seperti pendidikan maupun pelatihan keterampilan. Adanya ketergantungan ini dapat memperkeruh serta memperburuk adanya ketimpangan sosial yang terjadi di desa. Pemilik lahan cenderung semakin memperluas aset yang dipunya, sedangkan buruh tani berada di posisi yang semakin terpinggirkan. Dalam jangka panjang, dengan adanya hal tersebut akan memicu sebuah ketidakpuasan yang menyebabkan timbul konflik sosial.

Diperlukan adanya perbaikan untuk menciptakan hubungan yang adil antara pemilik lahan dengan buruh tani dengan adanya langkah-langkah reformasi. Selain itu juga diperlukan adanya pelatihan keterampilan untuk buruh tani serta mempermudah buruh tani untuk mengakses modal agar dapat membantu buruh tani keluar dari zona ketergantungan. Selain itu, sistem bagi hasil lebih adil untuk

menciptakan kesejahteraan buruh tani. Ketergantungan yang memerlukan intervensi kebijakan memiliki tujuan untuk mengurangi adanya ketimpangan serta menciptakan hubungan yang seimbang.

Informan yang menjadi buruh tani mengatakan “Rata -rata orang pedesaan seperti saya yang bekerja sebagai buruh tani, tentunya pasti memiliki rasa ketergantungan terhadap pemilik lahan. Karena apabila kita tidak bekerja walaupun sudah memiliki sedikit lahan, hal itu belum dapat mencukupi secara keseluruhan. Untungnya setiap saya bekerja di lahan milik orang lain, si pemilik lahan juga mampu mengerti keadaan para pekerjanya. Para pemilik lahan perhatian dengan memberi makan yang cukup untuk para pekerjanya”. Sedangkan si pemilik lahan juga menjelaskan kepada peneliti, pemilik lahan mengatakan “Saya juga paham bagaimana susahnya para buruh tani saat mengelola lahan, mereka juga pasti merasa lelah juga terkena terik panas matahari, mungkin saya hanya bisa membantu memberi fasilitas, memberi makan dengan memberi upah yang layak pada buruh tani yang telah membantu mengelola lahan saya”. Peneliti juga menanyakan terkait berapa upah yang didapatkan oleh buruh tani pada saat bekerja mengelola lahan milik orang lain. Dari jawaban responden yang menjadi buruh tani mengatakan bahwa upah yang didapatkan tidak selalu sama, tergantung dengan apa yang dikerjakan dan berapa jam para buruh tani bekerja. Buruh tani mengatakan bahwa upah yang paling rendah didapatkan yaitu sekitar 30.000 rupiah dengan 5 jam kerja di lahan. Namun pendapatan akan semakin tinggi ketika jam kerja juga panjang. Para buruh tani perempuan mengatakan akan mendapatkan upah sekitar 100.000 rupiah ketika ia bekerja dari pagi hingga sore hari. Namun, lain lagi dengan para buruh tani laki-laki yang pekerjaannya cenderung lebih berat, biasanya buruh tani laki-laki yang bekerja lebih berat mendapatkan upah sebesar 230.000 per harinya. Namun, beberapa buruh tani juga mengatakan bahwa adanya aktivitas dalam sektor pertanian, sedikit atau banyak penghasilan yang didapatkan para buruh tani juga tetap menerima karena para pekerja juga membutuhkan upah untuk menutupi kekurangan pada kebutuhannya sehari-hari.

Dimensi ketimpangan yang dialami buruh tani ternyata juga berlapis dengan faktor gender, sebagaimana ditemukan oleh (Zuhda & Agustin, 2026) dalam kajiannya terhadap buruh tani perempuan di sektor tanaman rimpang Kota Batu. Penelitian tersebut mengungkap bahwa meskipun buruh perempuan dan laki-laki mengerjakan jenis pekerjaan yang sama dengan durasi kerja setara, buruh perempuan menerima upah yang secara sistematis lebih rendah serta tidak memperoleh kompensasi tambahan berupa "upah rokok" yang secara eksklusif dialokasikan bagi buruh laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi buruh tani tidak hanya ditentukan oleh faktor kepemilikan lahan tetapi juga oleh konstruksi kultural berbasis gender yang melegitimasi perbedaan perlakuan ekonomi terhadap buruh perempuan, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan perspektif gender dalam analisis stratifikasi sosial buruh tani.

KESIMPULAN

Penelitian yang membahas mengenai stratifikasi sosial dan ketergantungan hubungan yang terjadi diantara pemilik lahan dan buruh tani di Desa Purwoasri menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dalam komunitas agraris sangat dipengaruhi oleh kepemilikan lahan. Seseorang yang memiliki lahan akan berada pada posisi lapisan sosial yang lebih tinggi dikarenakan mempunyai modal. Sedangkan buruh tani berada di lapisan yang lebih rendah karena ketergantungan ekonominya terhadap pemilik lahan. Adanya ketergantungan ini terjadi didalam hubungan kerja. Meskipun hubungan ini dapat dikatakan bersifat

simbiosis atau saling menguntungkan, tetapi posisi buruh tani tetap menjadi lebih rentan terhadap adanya sebuah eksploitasi karena adanya keterbatasan pada sumber daya serta minimnya kesempatan untuk buruh tani dalam meningkatkan taraf hidup mereka sendiri.

Pemerintah juga perlu memberikan sebuah perhatian terhadap peningkatan kesejahteraan buruh tani seperti memberikan program pelatihan keterampilan atau diberikan lapangan pekerjaan baru yang dapat dijangkau agar para buruh tani tidak selalu bergantung pada pemilik lahan di sektor pertanian saja. Pemilik lahan juga diharapkan mampu menerapkan hubungan kerja yang lebih adil untuk kesejahteraan buruh tani. Dengan cara memberikan upah yang sesuai dengan jam kerja buruh tani atau juga memberi peluang buruh tani untuk memiliki sebagian dari hasil panen. Buruh tani juga harus lebih cerdas dalam mengelola serta memanfaatkan ketika diberi peluang untuk meningkatkan kualitas pada dirinya. Seperti mengikuti pelatihan yang disediakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memudahkan mencari pekerjaan alternatif untuk mencari pendapatan selain pekerjaan di sektor pertanian yang bergantung pada pemilik lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Sidhi, E. Y., Artini, W., & Lisanty, N. (2024). Analisis Ketergantungan Petani Padi Terhadap Tengkulak Dalam Sistem Pemasaran di Sentra Produksi Padi Kecamatan Pace. *JINTAN Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.30737/jintan.v4i2.5697>
- Faisal, M., & Halim, A. (2022). ANALISIS HUBUNGAN PENGUASAAN LAHAN DAN POLA BAGI HASIL DENGAN TINGKAT KEMISKINAN PETANI PENGARAP. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.61076/jpp.v4i1.2636>
- Kasim, S. S., Jabar, A. S., Tawulo, M. A., Yusuf, B., Azizah, L. N., & Kusuma, N. (n.d.). *PEMBERDAYAAN PETANI TANPA LAHAN DALAM EKONOMI PEDESAAN: STRATEGI ADAPTIF TERHADAP KRISIS AGRARIA DAN KETIMPANGAN AKSES TANAH*.
- Mawaddah, I. N., Mardiyana, L. O., Sholekhah, I., Muthmainnah, M., & Wulandari, P. (2026). Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Perubahan Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi (Studi Kasus Warga RW 10, Kebonagung, Kaliwates, Jember). *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.56211/tabela.v4i2.1873>
- Paminto, S. R., & Lananda, A. (2026). *KETIMPANGAN PENGUASAAN LAHAN SEBAGAI TANTANGAN PERLINDUNGAN PETANI DALAM KERANGKA HUKUM PERTANIAN INDONESIA*. 7(1).
- Pratama, T., & Pratiwi, Y. (n.d.). *Lansia dan Pertanian: Faktor dan Strategi Survival Buruh Tani di Desa Mancung*.
- Trimerani, R., Jamhari, & Waluyati, L. R. (2022). Dampak Stratifikasi Terhadap Sistem Bagi Hasil Pada Masyarakat Petani. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 2(1), 60–69. <https://doi.org/10.55180/aft.v2i1.191>
- Yanji, S. H., Harold, R., & Bumulo, S. (n.d.). *Modernisasi Pertanian dan Dinamika Kesejahteraan Buruh Tani*.
- Zuhda, M. A., & Agustin, A. (2026). *KESENJANGAN UPAH BURUH TANI PEREMPUAN PADA SEKTOR PERTANIAN TANAMAN RIMPANG DI KOTA BATU*. 11.
- Zuraidah, K. I. (2022). Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Desa Berdasarkan Kepemilikan Tanah. *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 95.